



Peran Komunikasi Interpersonal Keluarga dalam Menggali Potensi Individu Berkebutuhan Khusus untuk Mandiri dan Berdaya

Emilya Setyaningtyas, Wulan Yulianti, Della Melianie Hery*

Komunikasi, Ilmu Komunikasi, LSPR Institute of Communication & Business, Jakarta, Indonesia

Email: ¹emilya.s@lspr.edu, ²wulan.y@lspr.edu, ^{3,*}22110260391@lspr.edu

Email Penulis Korespondensi: 22110260391@lspr.edu

Abstrak—Ketua Komisi Nasional Disabilitas mengungkapkan bahwa masih ada stigma negatif terhadap Individu Berkebutuhan Khusus (IBK). Hal ini tercermin dari beberapa kejadian dimana individu berkebutuhan khusus mengalami penolakan dan perlakuan yang tidak pantas. Sebanyak 23 kasus perlindungan khusus anak berkebutuhan khusus dilaporkan kepada Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI). Penanganan individu berkebutuhan khusus memiliki tantangan tersendiri, terutama saat memasuki usia dewasa, di mana orang tua memiliki peran penting sebagai pendidik, manajer, dan pembimbing. Komunikasi interpersonal menjadi salah satu bentuk komunikasi yang penting untuk digunakan di dalam lingkup keluarga. Individu berkebutuhan khusus seringkali mengalami kesulitan dalam memproses bahasa secara harfiah dan menghadapi hambatan dalam berbicara dan berkomunikasi. Seharusnya sebagai pihak terdekat keluarga dapat menerapkan komunikasi interpersonal dengan baik dengan para penyandang berkebutuhan khusus, namun keadaannya masih banyak kasus yang terjadi. Penelitian ini bertujuan untuk mengulas peran komunikasi interpersonal keluarga dalam mengembangkan potensi individu berkebutuhan khusus agar mandiri dan produktif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan metode deskriptif dengan cara pengumpulan data melalui wawancara mendalam dan *focus group discussion* (FGD). Temuan dalam penelitian ini seluruh dimensi yang ada dalam peran komunikasi interpersonal telah diimplementasikan oleh keluarga yang menjadi kunci utama dalam mengembangkan potensi anaknya sebagai individu berkebutuhan khusus agar mandiri dan produktif. Hasil penelitian menunjukkan jika tidak dapat dipungkiri sebagai manusia, anggota keluarga juga dapat memiliki rasa frustrasi dan bahkan membutuhkan penanganan khusus untuk bisa siap memiliki keluarga sebagai individu berkebutuhan khusus. Seluruh anggota keluarga saling membantu dan memiliki hubungan harmonis, serta rasa pantang menyerah terbentuk dari kolaborasi sesama keluarga yang mengalami pengalaman serupa. Aspek media sosial dapat dijadikan sebagai medium individu berkebutuhan khusus dalam menunjukkan bakatnya sebagai pribadi yang mandiri.

Kata Kunci: Komunikasi Interpersonal; Berkebutuhan Khusus; Keluarga

Abstract—The Chairperson of the National Commission on Disability revealed that there is still a negative stigma towards individuals with special needs. This is reflected in several incidents where individuals with special needs experienced rejection and inappropriate treatment. Twenty-three cases of special protection of children with special needs were reported to the Indonesian Child Protection Commission (KPAI). Handling individuals with special needs has its challenges, especially when entering adulthood, where parents have an essential role as educators, managers, and mentors. Interpersonal communication is one form of communication that is important to use within the family. Individuals with special needs often have difficulty processing language literally and face barriers in speaking and communicating. As the closest party, the family should be able to apply interpersonal communication well with people with special needs, but many cases still occur. This study aims to review the role of family interpersonal communication in developing the potential of individuals with special needs to be independent and productive. The approach used in this research is qualitative with descriptive methods by collecting data through in-depth interviews and focus group discussions (FGDs). The findings in this study show that all dimensions of the role of interpersonal communication have been implemented by families, who are the primary key to developing their children's potential as individuals with special needs to be independent and productive. The results showed that it is undeniable that, as humans, family members can also have frustrations and even need special handling to be ready to have a family as individuals with special needs. All family members help each other and have a harmonious relationship, and a sense of perseverance is formed from the collaboration of fellow families who experience similar experiences. Social media can be a medium for individuals with special needs to show their talents as independent individuals.

Keywords: Interpersonal Communication; Autism; Family

1. PENDAHULUAN

Ketua Komisi Nasional Disabilitas menyampaikan stigma penyandang disabilitas masih ada. Hal ini terlihat masih ada beberapa kejadian anak penyandang disabilitas mengalami penolakan dan diperlakukan semena - mena. (Sonya Hellen Sinombor, 2023). Dilansir dari kompas.com memberitakan terdapat anak autisme dengan inisial GF berumur 10 tahun asal Kulonprogo, Daerah Istimewa Yogyakarta dan mengalami kekerasan fisik dan dipasung di kandang kambing oleh orangtuanya. Orangtuanya beranggapan bahwa anaknya suka merusak barang di rumah. Hal ini diketahui oleh salah satu warga yang berkunjung ke rumah. Setelah itu, sang anak dibawa dan dirawat secara intensif selama 21 hari di RSUP Sarjito. Akibat ulahnya, orangtua dikenakan sanksi pidana Pasal 80 ayat 2 dan Pasal 80 ayat 1 UU RI No 35 tahun 2014 perubahan Undang-undang 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak dengan ancaman kurungan penjara maksimal lima tahun (Dani Julius Zebua & Rachmawati, 2020)

Data Badan Pusat Statistik (BPS) dalam profil Anak Indonesia pada tahun 2020 menyebutkan bahwa dari 84,4 juta anak Indonesia terdapat 0,79 persen atau 650.000 anak penyandang disabilitas. Kasus yang terkait anak disabilitas, tercatat ada 23 kasus perlindungan khusus anak disabilitas yang dilaporkan kepada Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) (Sonya Hellen Sinombor, 2023). Menurut Badan Pusat Statistik, saat ini di Indonesia terdapat sekitar 270,2 juta dengan perbandingan pertumbuhan anak autistik sekitar 3,2 juta anak. Pusat Data Statistik Sekolah Luar Biasa mencatat jumlah siswa autistik di Indonesia pada tahun 2019 sebanyak 144.102 siswa (Indiyana et al., 2021).



Individu berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki keterlambatan fisik, kognitif, psikologis, maupun emosional. Sehingga dapat dikatakan pertumbuhan dan perkembangan mereka berbeda dengan anak normal pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus memiliki perbedaan kemampuan komunikasi dengan anak normal lainnya. Individu berkebutuhan khusus cenderung sulit bersosialisasi, senang menyendiri dan main sendiri dan tidak memperdulikan orang lain, sehingga gangguan-gangguan yang dialami anak berkebutuhan khusus terkadang tidak dimengerti oleh orang-orang disekitarnya. Individu berkebutuhan khusus memiliki beberapa masalah namun mereka harus tetap mendapatkan pendidikan dan penanganan yang setara dengan anak normal pada umumnya (Ainayyah Refiana, 2019)

Dalam penanganan individu autistik memiliki tantangan dan penanganan khusus terlebih saat memasuki usia dewasa. Menurut Waters & Leong (2014) orang tua yang berperan sebagai pendidik utama juga berperan sebagai manajer dan pembimbing. Orang tua tidak hanya membantu individu berkebutuhan khusus dalam hal mengatur kegiatan yang berkaitan dengan sekolah sehari-hari, namun juga memberikan motivasi kepada anak untuk terus maju dan membimbing anak melalui kurikulum. Orang tua juga berasumsi bahwa peran mereka berhubungan dengan guru seperti menetapkan ekspektasi atau tujuan pembelajaran, mengawasi progres siswa, dan mengatur jadwal belajar siswa. Sebagian orang tua mengandalkan guru untuk memahami materi pelajaran anak dan memahami perkembangan anak (Nur Sabilla & Hendriani, 2023).

Kehadiran dan keikutsertaan orangtua yang aktif dalam mendidik anak memiliki tantangan tersendiri. Tingkat stres pada orang tua yang memiliki anak autis lebih tinggi dibanding orang tua dengan anak gangguan lainnya. Menurut National Survey of Children Health pada tahun 2018, perbandingan stres yang dialami orang tua yang memiliki anak autis yaitu 12,9% dan stres orang tua yang tidak memiliki anak autis adalah 4,8%. Meningkat dari tahun 2017 5 stres yang dialami ibu yang memiliki anak autis sebelumnya adalah 9,8%. Hal tersebut didukung oleh penelitian Bitsika dan Sharpley, menyatakan hasil penelitian yang mengukur tingkat stres pada ibu yang memiliki anak autis mencapai 90% orang tua yang diteliti mengalami stres. Hal tersebut semakin membuktikan bahwa ibu yang memiliki anak autis menghadapi stres lebih tinggi. (Tarigan, 2022).

Setiap individu berhak mendapatkan kehidupan yang layak, setara dan dapat mencapai keberhasilan dan kualitas hidup yang membanggakan. Seringkali potensi yang dimiliki setiap individu autistik tidak dimanfaatkan dan difasilitasi dengan baik. Dibutuhkan segala aspek dalam menemukan potensi diri dan mengasah dengan cara yang tepat salah satunya melalui aspek komunikasi. WHO menyampaikan kualitas individu dewasa autistik dibuat dalam empat domain, fisik (termasuk rasa sakit, energi), psikologis (termasuk perasaan positif dan negatif, konsentrasi), sosial (hubungan pribadi, pertemanan, dan kehidupan seks), dan lingkungan (termasuk sumber daya keuangan, keamanan, ikut serta dalam kegiatan rekreasi (Penelitian, 2021). Penelitian mengenai prediksi kualitas hidup dewasa autistik dengan sampel individu autistik yang tinggal di Inggris menyatakan bahwa relasi sosial menjadi domain kualitas hidup terendah pada individu dewasa autistik (Penelitian, 2021) dalam (Penelitian, 2021). Selanjutnya, bagi individu dewasa autistik yang nilai skor rendah pada domain relasi sosial, terjadinya adan, d ya pengalaman negatif seperti penolakan di masyarakat, kurangnya kemampuan komunikasi, serta tidak sukses menjalin hubungan romansa. (Penelitian, 2021).

Skor kualitas hidup yang diisi oleh partisipan memiliki urutan rerata skor domain kualitas hidup terendah dimulai dari domain relasi sosial dengan rerata skor 69,5, domain kesehatan psikologis 72,1, domain lingkungan 76,6, dan domain kesehatan fisik 81,1 (Penelitian, 2021). Faktor yang berpengaruh secara signifikan terhadap kepuasan relasi sosial dewasa autistik adalah kemampuan sosial. Dewasa autistik dengan kemampuan sosial yang rendah, memiliki tingkat kepuasan relasi sosial yang rendah pula. Secara umum, rerata skor kualitas hidup dewasa autistik lebih rendah dibandingkan dengan orang dewasa lainnya. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti tingkat keparahan autisme, kemampuan kognitif, kemampuan komunikasi sosial dan berbahasa, perilaku adaptif, dan kondisi kejiwaan komorbid (Penelitian, 2021).

Saat ini, pendidikan dan lingkungan inklusif semakin berkembang. Dewasa autistik yang melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi pun meningkat (Penelitian, 2021). Ketika menjadi mahasiswa, dewasa autistik menghadapi tantangan akademik yang lebih besar untuk menyelesaikan perkuliahan (Penelitian, 2021). Mereka dituntut untuk memiliki kemampuan adaptasi yang baik. Kemampuan adaptasi pada mahasiswa autistik dipengaruhi oleh faktor-faktor non akademik seperti gangguan relasi sosial, kemampuan komunikasi, tuntutan sosial, perubahan jadwal, dan manajemen kehidupan sehari-hari (Penelitian, 2021). Program pendidikan inklusi yang diberikan perguruan tinggi saat ini belum banyak mencakup faktor non akademik tersebut, sehingga mahasiswa autistik dituntut untuk beradaptasi dengan adanya faktor non akademik secara mandiri. Ketika mahasiswa autistik tidak dapat beradaptasi dengan baik, mereka cenderung mengalami distress.

Salah satu bentuk komunikasi yang terjadi dalam lingkungan keluarga adalah komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara orang-orang yang bertatap muka, memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang secara langsung baik secara verbal maupun non verbal. Proses komunikasi interpersonal yang terjadi dengan baik dapat menciptakan kebersamaan dan pengertian dalam lingkungan keluarga. Seseorang yang menderita autistik cenderung memiliki kesulitan dalam memproses bahasa secara harfiah dan memiliki kendala dalam berbicara serta berkomunikasi (Rahmadeni Rahmadeni & Yusuf Afandi, 2022).

Melalui penelitiannya Sitohang (2018) menjelaskan aspek-aspek komunikasi interpersonal terbagi menjadi lima kualitas umum yang dipertimbangkan yaitu keterbukaan (*openness*) merupakan kemampuan dalam menghadapi hubungan antar pribadi dengan senang hati, empati (*empathy*) yaitu memberikan tindakan dengan merasakan sesuatu seperti orang yang mengalaminya dan mampu memberikan motivasi orang lain, selanjutnya membantu terciptanya



sikap mendukung (*supportness*) kepada orang lain. Rasa positif (*positiveness*) dengan menunjukkan sikap positif komunikasi yang terbina dengan baik dapat penghargaan seperti perilaku yang diharapkan, dinikmati, atau dibanggakan. Terakhir kesetaraan (*equality*) dimana komunikasi akan lebih efektif terjadi, dimana adanya pengakuan jika pihak sama-sama bernilai dan berharga. Dimana jika individu berkebutuhan khusus nanti memiliki komunikasi interpersonal yang baik, diharapkan jika sudah mandiri nantinya dapat menjadi seorang pegawai yang memiliki kinerja yang baik. Karena hal ini selaras dengan hasil penelitian (Sazali et al., 2021) yang menunjukkan jika komunikasi interpersonal juga berperan dalam meningkatkan kinerja seorang pegawai.

Dalam hal ini, orang tua selaku pihak terdekat mengharapkan adanya hubungan yang harmonis antara orang tua dan anak di lingkungan rumah dalam menggali potensi individu yang memiliki spektrum autistik. Penelitian ini bertujuan membahas bagaimana peran komunikasi interpersonal keluarga berperan dalam menggali potensi individu berkebutuhan khusus yang mandiri dan berdaya. Sehingga penelitian ini dapat bermanfaat untuk keluarga dalam menerapkan komunikasi interpersonal yang efektif dan tepat. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menggali potensi individu berkebutuhan khusus untuk dapat sukses, hidup mandiri, hidup berkualitas dan bermanfaat untuk masyarakat. Serta individu berkebutuhan khusus mendapatkan kehidupan yang setara dan layak.

2. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini kualitatif dengan metode *Focus Group Discussion* serta wawancara mendalam. *Focus Group Discussion* yang diartikan sebagai suatu diskusi dilakukan secara sistematis dan terarah mengenai suatu isu atau masalah tertentu dengan menghadirkan 4 hingga 6 peserta yang dipimpin oleh fasilitator. Mengutip Irwanto (Irwanto, 2006) “FGD merupakan suatu proses pengumpulan dan informasi yang sistematis mengenai suatu permasalahan tertentu yang sangat spesifik melalui diskusi kelompok.” Penelitian ini akan menggunakan metode FGD dan akan dilengkapi dengan data pendukung melalui hasil wawancara mendalam. Tidak hanya itu, FGD juga dapat berfungsi sebagai Teknik triangulasi data untuk memastikan bahwa data yang diperoleh merupakan data yang sah (Moleong, 2017). Narasumber penelitian terdiri dari orangtua dari anak berkebutuhan khusus, terapis dan pimpinan Sekolah Berkebutuhan Khusus. Dr. Tri Gunadi (Konsultan anak berkebutuhan khusus dan Founder Yamet Child Development Center & Dosen Vokasi UI), Joanes Juwanda Amd. OT. (Okupasi Terapis Daya Pelita Kasih, Novem dan Ratna (Orangtua Zepha yang merupakan Individu Berkebutuhan Khusus), Sri Hartika (Orangtua Ana yang merupakan Individu Berkebutuhan Khusus) dan Isti Munawaroh (Direktur Rumah Autis).

Tujuan digunakannya tinjauan sistematis dalam penelitian ini adalah untuk memberikan ringkasan secara komprehensif dan sistematis Mengenai topik “Peran Komunikasi dalam Menggali Potensi Individu Dewasa Autistik Mandiri dan Berdaya”. Sehingga memudahkan peneliti untuk memahami dan mengikuti perkembangan pengetahuan terkini dari para terapis dan orang tua berkebutuhan khusus. Jawaban dari Focus Group discussion dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya dengan topik yang sama. Jika ada masalah yang belum terjawab dengan sempurna maka dilanjutkan dengan wawancara mendalam. Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua jenis yaitu data primer yang diperoleh langsung dari sumber asli (tidak melalui perantara) yang dapat berupa opini subjek (orang) secara individu atau kelompok, hasil observasi, kejadian atau kegiatan (Jonathan Sarwono, 2018). Pada penelitian ini data diperoleh dari hasil rekaman wawancara mendalam dengan narasumber (*depth interview*) serta *focus group discussion* untuk memperoleh pemahaman mengenai bagaimana peran komunikasi orangtua dalam menggali potensi individu dewasa autistik yang mandiri dan berdaya. Kemudian dilakukan juga pengambilan data sekunder yang diperoleh dari sumber pustaka, seperti artikel jurnal ilmiah, buku dan beberapa situs berita atau kajian penelitian yang ada relevansi dan berkaitan dengan topik penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada Penelitian ini, dilakukan wawancara mendalam dengan informan. Informan dipilih menyesuaikan dengan kebutuhan penelitian dan karakter informan. Tabel 1 berikut merupakan informan dalam Penelitian yang dilakukan.

Tabel 1. Informan Penelitian

3.1 Keterbukaan (*Openness*)

Komunikasi interpersonal dan instruksional merupakan komunikasi yang paling dominan dilakukan oleh orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus (Amali et al., 2021). Dalam penelitian ini, membahas mengenai aspek komunikasi interpersonal yang terbagi menjadi lima kualitas umum Sitohang (2018). Aspek komunikasi interpersonal yang pertama yaitu keterbukaan (*openness*) merupakan kemampuan dalam menghadapi hubungan antarpribadi dengan senang hati. Okupasi Terapis Joannes Juwanda menyatakan jika individu yang merupakan kebutuhan khusus cenderung dikategorikan dalam jenis yang tertutup untuk bisa menyampaikan perasaan dan pemikiran yang dimiliki. Namun pada dasarnya tergantung dari tingkatan autistik yang dihadapi, serta dalam berkomunikasi individu yang merupakan kebutuhan khusus sedikit perbedaannya, dikarenakan IBK (Individu Berkebutuhan Khusus) memiliki kekurangan dalam mengetahui kata untuk dipakai, ritme dalam berbicara lebih lambat perlu pengulangan, juga harus pada fokus pada



instruksi utama dan menuangkan diskusi akan hal-hal yang sederhana Isti selaku Direktur Rumah Autis mengungkapkan hal yang sama :

“Salah satu ciri khusus IBK adalah mempunyai masalah dalam berinteraksi sosial dan menarik diri jika tidak dekat dan tidak kenal. Untuk anak yang non verbal jika bertemu orang baru / tidak kenal, dengan cara menarik tangan saat bersalaman (menolak). Pintu pertama keterbukaan anak adalah orang tuanya” (Wawancara 24 Januari 2024).

Hal ini relevan dengan hasil penelitian (Rahmadeni Rahmadeni & Yusuf Afandi, 2022) yang menjelaskan jika anak berkebutuhan khusus cenderung menyendiri, kurang perhatian, memiliki kesulitan dalam berbicara dan berinteraksi. Ratna dan Novem sebagai orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus menjelaskan sebagai berikut:

No.	Nama Lengkap	Pekerjaan	Jenis Kelamin
1.	Ratna / Ibu Zepha	Orangtua dari individu berkebutuhan khusus	Wanita
2.	Novem / Ayah Zepha	Orangtua dari individu berkebutuhan khusus	Pria
3.	Joannes Juwanda Amd. OT	Okupasi Terapis individu berkebutuhan khusus	Pria
4.	Sri Hartika / Mama Ana	Orangtua dari individu berkebutuhan khusus	Wanita
5.	Isti Munawaroh	Direktur Rumah Autis	Wanita
6.	dr. Tri Gunadi	Dosen Vokasi UI, Founder Klinik YAMET Child Development Centre, Konsultan Anak Berkebutuhan Khusus	Pria

“Tidak semua waktu, Zepha dapat mengungkapkan perasaan yang ia rasakan (dapat mengungkapkan rasa sedih, namun untuk menceritakan suatu kekaguman Zepha belum terbiasa). Zepha masih mempunyai keterbatasan dalam mengungkapkan kesehariannya.” (Wawancara 24 Januari 2024). Namun sebagai orang tua Ibu dan Ayah Zepha terus menggali agar anaknya dapat terbuka mengenai apa yang dia suka atau tidak suka demi mengetahui potensi yang dimiliki oleh anak mereka.

Dalam kesehariannya, orangtua Zepha membatasi dan memilah informasi mana yang dapat diberikan oleh Zepha. *“Zepha memiliki kepribadian yang teratur, sehingga jadwal yang akan diberikan kepada Zepha haruslah pasti terjadi. Sebab, Zepha memiliki kekhawatiran/takut jika kegiatan tersebut tidak terjadi sesuai dengan apa yang sudah dijadwalkan/dilakukan. Hal itulah yang membuat orang tua Zepha belum bisa terbuka sepenuhnya mengenai setiap wacana (hal yang belum tentu pasti terjadi atau jadi) dalam kegiatan sehari-hari atau memberikan informasi sepenuhnya kepada Zepha.”* (Wawancara 24 Januari 2024).

Meskipun disisi lain, masih banyak juga ada orang tua yang tidak terbuka dan belum menerima jika mereka memiliki anak sebagai individu berkebutuhan khusus. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh Isti selaku Direktur Rumah Autis jika dirinya pernah menghadapi orang tua murid yang demikian. Sehingga rasa dorongan untuk dapat menggali potensi anaknya sebagai individu berkebutuhan khusus juga sangat dangkal dan tidak memberikan dukungan yang maksimal.

3.2 Empati (*Empathy*)

Dimensi selanjutnya yaitu (*empathy*) yaitu memberikan tindakan dengan merasakan sesuatu seperti orang yang mengalaminya dan mampu memberikan motivasi orang lain. Dari sisi terapis Joannes Juwanda, menyampaikan jika dirinya sangat setuju dan merasa sangat berpengaruh ketika menerapkan empati kepada individu berkebutuhan khusus. Ketika kita berada dekat di lingkup individu berkebutuhan khusus, selain menerapkan empati terhadap mereka kita juga harus bisa memiliki regulasi untuk emosi kita sendiri. Karena mereka dapat merasakan emosional kita, maka dari itu seorang pengajar atau terapis harus hadir dalam keadaan sehat (baik secara fisik maupun mental) untuk bisa ikhlas, sabar dan bahagia dan tidak baik jika dipaksakan.

dr. Tri Gunadi menyampaikan untuk menangani dan mendidik IBK memang memiliki tantangan tersendiri bagi orangtua. Kunci kesuksesan dalam mendidik IBK berada dalam penanganan lingkungan keluarga yaitu orangtua. Perlunya motivasi dan disiplin pada orangtua dalam membentuk karakter IBK yang konsisten, disiplin, memiliki motivasi tinggi, tidak memiliki keraguan atau *overthinking* dan mengurangi hal yang mudah mendistraksi sang anak.

Sebagai orangtua berkebutuhan khusus, Ratna dan Novem memahami perasaan dan pandangan Zepha. Individu berkebutuhan khusus mengalami kesulitan dalam menyampaikan perasaan yang dirasakan. Ketika Zepha mengalami tantrum, Bapak memberikan kehangatan dan menunjukkan empati dengan cara memeluk Zepha. Dengan pelukan, Zepha akan merasakan kehadiran, penerimaan dan dukungan orang tua nya. Orangtua Zepha berpendapat bahwa untuk merawat anak berkebutuhan khusus tentu membutuhkan kesiapan mental dan kesabaran sebagai berikut :

“Semua hal yang telah dilakukan adalah proses, kami juga pernah merasa frustrasi dalam menjalani kehidupan dan saat mengurus Zepha”. orang tua Zepha sangat bersyukur dapat bertemu dengan orang tua dari anak autisme lainnya, saling berbagi cerita, saling menguatkan. *“Kami juga sama, kami juga membutuhkan psikiater untuk menenangkan kita, kami juga butuh terapi, namun untungnya kami selamat”*(Wawancara 24 Januari 2024).

Hal serupa juga dialami oleh mama Ana yaitu Sri Hartika yang berupaya untuk memahami apa yang dirasakan oleh anaknya. Terlebih saat Ana sudah beranjak dewasa, perubahan emosi yang cukup drastis di saat tertentu seperti haid, membuat orangtua memahami penanganannya saat perubahan hormon dan perubahan perilaku dan komunikasi. Jika Ana sedang berada di luar rumah dan sedang mengalami tantrum, orangtua Ana memohon maaf kepada orang



sekitarnya jika merasa terganggu. Okupasi Terapis Joannes Juwanda juga menjelaskan jika menerapkan empat kepada individu berkebutuhan khusus akan menciptakan hubungan koneksi yang berikan kepada anak.

3.3 Sikap Mendukung (*Supportness*)

Orangtua perlu mengetahui minat dan bakat sang anak, untuk dapat disalurkan secara tepat. Hal ini terbukti dari pernyataan salah satu orangtua berkebutuhan khusus dalam menggali potensi dan bakat.

“Perjalanan menemukan bakat tidak mudah. Zepha sedari kecil memang sudah bermusik, saat usia 9 tahun Zepha mulai bermain piano. Zepha juga melanjutkan sekolah SMK jurusan musik. Tentu perjalanan Zepha sangatlah panjang dalam bermusik, Setelah 5 tahun berjuang dalam melancarkan bermain musik, akhirnya Zepha juga baru mulai aktif dalam orchestra saat ia berumur 21 tahun” (Wawancara 24 Januari 2024).

Selain itu, dukungan orangtua dan saudara adalah hal yang terpenting dalam merawat dan mendukung keberadaan Individu berkebutuhan khusus. Selain orangtua, saudara juga berperan besar, kehadiran adik bagi Zepha menjadi sosok panutan dan teman.

“Awalnya adiknya sempat malu memiliki kakak berkebutuhan khusus. Setelah beranjak dewasa mendapat informasi dan pemahaman yang jelas, kini Adik Zepha menerima dan sering mengantar sang kakak berkuliah, latihan musik dan kerja di balai kerja London School Beyond Academy” (Wawancara 24 Januari 2024).

Penerimaan dan dukungan dari saudara membuat individu berkebutuhan khusus merasa diterima, dan didukung. Hal ini juga terjadi oleh Ana, dukungan orangtua khususnya sang ayah yang aktif menghadiri pertemuan orangtua murid di Sekolah. Kesukaan Ana dalam memasak, diakomodir oleh sang ibu dan guru di sekolahnya. Ibu yang merupakan keturunan Palembang menjual pempek dan Ana diajak untuk aktif membantu. Di sekolah, bersama guru dan terapis, Ana juga belajar memasak dan membuat kue. Sikap mendukung menurut terapis Joannes Juwanda, individu kebutuhan khusus menjelaskan jika hal itu penting untuk dilakukan demi terciptanya harapan untuk bisa pulih. Di era digital sekarang ini sosial media juga mengambil peran penting. Orang tua bisa menyampaikan keahlian yang dimiliki masing-masing individu melalui akun sosial media. Namun harus dipertimbangkan mengenai keperluannya dan tujuannya untuk apa, seperti menunjukkan bakat, prestasi, dan mengembangkan diri, tetapi jika untuk ekspos kekurangan tentunya hal ini tidak tepat.

Pandangan Isti menjelaskan *“Hal ini merupakan salah satu aspek penting. Terutama cara anak menjadi mandiri dalam kegiatan sehari-harinya seperti mandi, makan dan lain-lain. Menggunakan reward adalah salah satu kunci / penguat dalam perilaku. Hal ini juga merupakan salah satu yang disebut dengan token ekonomi. Reward juga dapat berbentuk benda ataupun non benda (peluk, cium)”*.

Sosok yang paling memiliki peran penting dalam mendukung kemandirian pribadi berkebutuhan khusus yaitu keluarga. Seperti halnya yang disampaikan oleh Isti Sangat sangat penting melebihi para terapis. Lingkup pertama individu berkebutuhan khusus adalah keluarga terdekatnya, keluarga merupakan support system utama dari anak. Peran orang tua yang support dan sistemnya yang utama dan membuat tumbuh kembang anak juga lebih baik. Hasil penelitian (Surjaningrum & Mujahadah, 2022) membuktikan dukungan sosial memberikan pengaruh dan dampak yang penting terhadap peningkatan kualitas hidup pada orang dewasa dengan autisme yang berasal dari lingkungan keluarga, pertemanan, serta para profesional seperti terapis dan guru.

dr. Tri Gunadi menyampaikan untuk menangani dan mempersiapkan IBK yang mandiri dan berdaya, IBK perlu melakukan asesmen dan diakomodasi dan didukung potensi dan bakatnya. Penting sekali untuk mengembangkan dan memaksimalkan potensi IBK dan mengurangi masalah atau kekurangannya. *“IQ bukan satu - satunya indikator keberhasilan seorang IBK yang mandiri dan berdaya. Kecerdasan yang perlu dianalisa dan disiapkan adalah memiliki kemampuan multiple intelligence atau kecerdasan ganda. Diantaranya Kecerdasan visual, kecerdasan linguistik atau verbal, kecerdasan dalam bermusik, kecerdasan dalam kinestetik seperti menari dan olahraga, kecerdasan logis atau matematika, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal, dan kecerdasan bahasa. Jika sudah menjadi potensi, membutuhkan peran orangtua dan lingkungan. Dianalisa apa kecerdasan anak yang bisa ditampilkan, apa yang dibutuhkan masyarakat dan ada daya jual. Kata kunci, jangan hanya minat dan bakat, tapi divisualisasikan. Jadi tidak hanya dibicarakan, dipaparkan secara langsung”*.

Dukungan orangtua untuk IBK berlatih mengasah potensi dan bakat, membiasakan dan menciptakan konsistensi. Harapannya, IBK melalui bantuan orang tua dapat menghasilkan suatu produk atau karya yang memiliki nilai jual tinggi dan dibutuhkan masyarakat. Sehingga karya IBK dapat bermanfaat, dapat bersaing dengan karya lainnya, dan pada akhirnya dapat membentuk dan menciptakan IBK yang mandiri dan berdaya.

3.4 Rasa Positif (*Positiveness*)

Penerimaan di keluarga dan saudara serta dukungan dari guru berperan besar memberikan rasa aman dan positif dari sisi Individu berkebutuhan khusus. Dalam kondisi khusus, orangtua individu berkebutuhan khusus memberikan *reward* jika sang anak mematuhi peraturan atau mengikuti arahan orangtua. Tantangan yang dirasakan oleh keluarga Zepha adalah dikarenakan masih terbatas dalam respon dan menjelaskan sensitivitas rasa yang dimiliki Zepha kepada keluarganya. Walaupun hal itu terjadi kepada Zepha, namun hal tersebut tidak menjadi batasan oleh keluarga kepada Zepha untuk menganggapnya sama seperti anak biasa.

Demi terciptanya rasa positif (*positiveness*) yang dibentuk untuk individu berkebutuhan khusus seperti menjaga perilaku yang diharapkan, dinikmati, atau dibanggakan dapat dilakukan dengan pemberian penghargaan. Sikap ini juga diterapkan oleh dengan menunjukkan sikap positif komunikasi yang terbina dengan baik dapat penghargaan seperti



yang diterapkan oleh terapis. Ketika kita ingin melihat individu untuk individu berkebutuhan khusus agar terdorong untuk hal-hal baik seperti untuk belajar akan hal baru ataupun kemampuan baru yang diraih (Joannes Juwanda, 2024)

Untuk pada akhirnya membentuk suasana aman dan positif, IBK perlu dikenalkan dalam kondisi masalah untuk IBK memiliki kemampuan mengatasi masalah atau *problem solving*. Hal ini disampaikan oleh dr. Tri Gunadi, “*Kita perlu mengenalkan kondisi stress atau optimum stress kepada IBK. Sejak dini, seorang IBK perlu dilatih dan memiliki kemampuan mengelola stress/ optimum stres. Sehingga harapannya, IBK akan menjadi individu mandiri, berdaya dan sukses. Optimum stress adalah kemampuan IBK dalam beradaptasi, dan mengatasi gangguan sensori. Sebaiknya dikenalkan kondisi stress dari tahapan yang lebih rendah terlebih dahulu. Desensitisasi merupakan proses yang digunakan terutama untuk membantu individu dalam menghilangkan fobia dan kecemasan, dan dikembangkan oleh psikolog dan pelopor terapi dan perilaku yang bernama Mary Cover Jones.*

Selain itu, kesuksesan pembentukan dan penggalan potensi IBK, diperlukan konsistensi orangtua, kolaborasi dengan semua lapisan pendukung seperti orang tua, guru terapis, *siblings*, konsistensi waktu dan konsistensi tempat dan semua usaha harus berkelanjutan (Tri Gunadi, 2024).

Novem sebagai orang tua menyampaikan jika semua hal yang telah dilakukan adalah proses, sebagai keluarga mereka juga pernah merasa frustrasi, bahkan membutuhkan psikiater serta terapi dalam menjalani kehidupan dan saat mengurus anaknya sebagai individu berkebutuhan khusus. Namun mereka bersyukur dapat bertemu dengan orang tua dari anak berkebutuhan khusus lainnya, saling berbagi cerita, saling menguatkan. Saling mendukung antar keluarga yang memiliki individu berkebutuhan khusus merupakan hal penting. Bersikap positif dan jangan menyerah, agar anak-anak mereka semakin membaik dan dengan harapan untuk menjadi pribadi mandiri dan berdaya.

3.5 Kesetaraan (*Equality*)

Perlakuan kesetaraan untuk mendukung individu berkebutuhan khusus sama-sama berharga dapat disiapkan sejak dini. Terutama secara mental sejak dari awal terbiasa dipaparkan dalam kondisi sosial, sehingga mereka terbiasa melihat dinamika yang naik turun sehingga mereka dapat lebih percaya diri. Pemberian terapi juga menjadi kunci agar individu bisa semakin membaik, dan seharusnya sedari kecil dibiasakan untuk keluar dan beradaptasi. Meskipun tidak semua orang memiliki masalah yang sama dan kita tidak bisa menyalahkan sepenuhnya orang tua jika ada faktor lain yang bisa membuat anaknya tidak mudah dikontrol ataupun tidak dapat memprediksi batasnya (Joannes Juwanda, 2024).

Menciptakan kesetaraan individu berkebutuhan khusus, orang tua perlu mempersiapkan kemampuan IBK untuk memasuki usia matang atau *mature age*. Salah satu diantaranya adalah perlunya memiliki perkembangan keterampilan, memiliki latar belakang pendidikan yang baik dan pekerjaan, memiliki kesehatan fisik dan mental, kemandirian, dan dukungan sosial keluarga. Sehingga dengan komponen ini sudah terbentuk, maka akan terciptanya individu berkebutuhan khusus yang mandiri dan berdaya serta akan menciptakan kesetaraan dengan individu lainnya. (Tri Gunadi, 2024).

4. KESIMPULAN

Melalui penelitian ini ditemukan jika seluruh dimensi yang ada dalam peran komunikasi interpersonal telah diimplementasikan oleh keluarga yang menjadi kunci utama dalam mengembangkan potensi anaknya sebagai individu berkebutuhan khusus agar mandiri dan produktif. Namun, hasil penelitian menunjukkan jika tidak dapat dipungkiri sebagai manusia, anggota keluarga juga dapat memiliki rasa frustrasi yang fluktuatif karena memiliki anggota keluarga yang merupakan individu berkebutuhan khusus. Sebelum lebih lanjut mengimplementasikan komunikasi interpersonal yang tepat kepada sang anak atau keluarga yang merupakan individu berkebutuhan khusus. Orangtua dan keluarga perlu siap menerima keadaan dan kenyataan serta menyiapkan diri dalam segi mental yang tidak masalah jika mereka menerima penanganan khusus dari psikiater jika dibutuhkan. Rasa pantang menyerah terbentuk dari kolaborasi sesama keluarga yang mengalami pengalaman serupa. Selain itu, kedua orang tua dari masing - masing keluarga perlu memiliki hubungan harmonis, konsisten, dan dapat bekerja sama serta saling mendukung demi menangani individu berkebutuhan khusus. Jika hanya salah satu pihak yang aktif dan *supportif*, maka akan berdampak dan bahkan menghambat perkembangan pribadi dari individu berkebutuhan khusus. Kemudian aspek media sosial dapat dijadikan sebagai medium untuk individu berkebutuhan khusus dalam menunjukkan bakatnya sebagai pribadi yang mandiri. Penggunaan media sosial perlu dibatasi dan diawasi oleh orang tua agar informasi yang diakses merupakan hal yang positif. Pada penelitian ini, memiliki keterbatasan penelitian yang hanya berfokus pada dimensi komunikasi interpersonal, adapun untuk saran bagi penelitian selanjutnya dapat menggunakan dimensi komunikasi lainnya ataupun pendekatan yang berbeda. Selain itu, saran untuk objek penelitian berikutnya dapat meneliti tidak hanya komunikasi interpersonal antara orangtua, terapis dan anak saja dalam menggali potensi individu berkebutuhan khusus dewasa untuk menjadi mandiri dan berdaya.

REFERENCES

- Ainnayyah, R., Maulida, R. I., Ningtyas, A. A., & Istiana, I. (2019). Identifikasi Komunikasi Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Interaksi Sosial. *JPI (Jurnal Pendidikan Inklusi)*, 3(1), 48-52.
- Amali, R., Lare, ;, Agustin, A., & Adam, ; M Ryamiraz. (2021). *COMMUNICATION BETWEEN PARENTS AND CHILDREN WITH SPECIAL NEEDS WITH AUTISM IN UNDERSTANDING THE PROBLEM OF WORSHIP*.



- Dani Julius Zebua, & Rachmawati. (2020, August 19). Dianggap Nakal, Anak Autis Dipasung Orangtua di Kandang Ayam. *Kompas*. <https://regional.kompas.com/read/2020/08/19/16260071/dianggap-nakal-anak-autis-dipasung-orangtua-di-kandang-ayam?page=all>
- Indiyana, A., Dwilestari, R., & Utami, P. (2021). *UNDERGRADUATE DEGREE IN NURSING STUDY PROGRAM FACULTY OF HEALTH SCIENCES KUSUMA HUSADA UNIVERSITY OF SURAKARTA 2022 RELATIONSHIP BETWEEN PARENTAL AWARENESS AND ADL (ACTIVITY DAILY LIVING) INDEPENDENCE IN AUTISTIC CHILDREN IN YPAC SLB PROF. DR. SOEHARSONO SURAKARTA*. Retrieved February 13, 2024, from <https://eprints.ukh.ac.id/id/eprint/3612/1/NAS PUB%20FIXXXXXXXXXX%201.pdf>
- Irwanto, Ph. D. (2006). *Focused Group Discussion (FGD): Sebuah Pengantar Praktis* (1st ed.). Yayasan Obor Indonesia. https://books.google.co.id/books?id=aRvyDQAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id&source=gbs_atb#v=onepage&q&f=false
- Jonathan Sarwono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif* (2nd ed.). Suluh Media. <https://elibrary.bsi.ac.id/readbook/208317/metode-penelitian-kuantitatif-dan-kualitatif>
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif / Lexy J. Moleong* (Revisi, Cetakan 36, Vol. 36). Remaja Rosdakarya. <https://inlisite.uin-suska.ac.id/opac/detail-opac?id=12221>
- Nur Sabilla, S., & Hendriani, W. C. (2023). Peran Orang Tua untuk Mendukung Anak Berkebutuhan Khusus dalam Pembelajaran Daring. *Online Jurnal Ilmiah Fakultas Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan*, 10(1), 2715–6206. <https://doi.org/10.35891/jip.v8i2>
- Penelitian, A. M. A. A. R. & I. Y. C. (2021). *Gambaran Kualitas Hidup Dewasa Autistik: Studi terhadap Mahasiswa Autistik di Universitas X*. <http://e-journal.unair.ac.id/index.php/BRPKM>
- Rahmadeni Rahmadeni & Yusuf Afandi. (2022). KOMUNIKASI INTERPERSONAL ORANG TUA DENGAN ANAK AUTIS DI KELURAHAN GAREGEH KECAMATAN MANDIANGIN KOTO SELAYAN KOTA BUKITTINGGI. In *Jurnal Multidisiplin Ilmu* (Vol. 1, Issue 4). <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/koloni.v1i4.397>
- Sazali, H., Pratama, H., & Siregar, P. (2021). Komunikasi Interpersonal Dalam Peningkatan Kinerja Pegawai di Dinas Komunikasi dan Informatika Provinsi Sumatera Utara (Studi Gender). *Terapan Informatika Nusantara*, 1(8), 413–417. <https://ejurnal.seminar-id.com/index.php/tin>
- Sonya Hellen Sinombor. (2023, November 13). Anak Penyandang Disabilitas Masih Terabaikan. *Kompas*. <https://www.kompas.id/baca/humaniora/2023/11/12/anak-disabilitas-masih-terabaikan>
- Surjaningrum, E. R., & Mujahadah, H. (2022). Pengaruh Dukungan Sosial terhadap Kualitas Hidup pada Individu Autistik Dewasa. *Sosio Konsepsia*, 11(3). <https://doi.org/10.33007/ska.v11i3.3085>
- Tarigan, E. (2022). *GAMBARAN PENERIMAAN DIRI ORANG TUA YANG MEMILIKI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS*. 6(2), 127–136. <http://e-journal.iakntarutung.ac.id/index.php/humaniora>
- Sihotang, C. P. (2018). Peran Komunikasi Interpersonal Guru dengan Siswa Autis Dalam Mengembangkan Kecakapan Sosial di SLB Citra Mulia Mandiri Selomartani Sleman Yogyakarta. (Master's thesis, Universitas Islam Indonesia).